

CATATAN TAMBAHAN TENTANG HILANGNYA WARISAN BUDAYA SERTA ASET SEJARAH DAERAH KOTO PANJANG DAN SEKITARNYA

Gusti Asnan

Menurut tambo, historiografi tradisional Minangkabau, hampir semua daerah yang menjadi korban dari pembangunan dam Koto Panjang termasuk ke dalam daerah rantau, tepatnya *Rantau XIII Koto Kampar* (Provinsi Riau). Di samping itu ada dua nagari yang termasuk ke dalam *Luhak 50 Kota* (Provinsi Sumatera Barat). Namun, untuk dua nagari yang disebut terakhir ini, bila dilihat dari posisi dan sejarah keberadaannya, sesungguhnya ia juga lebih cocok dikatakan sebagai daerah rantau.

Secara etimologis kata *rantau* berarti pantai, sungai atau daerah asing. Berdasarkan asal-usul kata tersebut, dapat ditafsirkan bahwa daerah *rantau* adalah sebuah kawasan asing (kawasan luar) dari daerah inti budaya Minangkabau (*Luhak nan Tigo*), di mana di daerah itu terdapat pantai atau sungai. Kebetulan atau tidak secara topografis, daerah *rantau* itu umumnya memang terletak di daerah yang memiliki pantai dan sungai. *Rantau* yang terletak di sebelah barat daerah inti, dinamakan juga dengan *Rantau Pesisir*. Daerah rantau yang memiliki atau dilalui oleh banyak sungai besar dinamakan Rantau Hilir. Dinamakan demikian, karena lokasi daerahnya terletak di kawasan hilir dari berbagai sungai yang berhulu di daerah inti budaya Minangkabau. Umumnya daerah ini terdapat di sebelah timur daerah inti. Di samping itu juga ada daerah *rantau* di sebelah utara yang dinamakan Rantau Pasaman, Lubuk Sikaping dan Rantau Rao serta Rantau Solok, Sijunjung, dan Sungai Pagu di sebelah selatan.

Dengan demikian, ke semua daerah yang menjadi korban pembangunan dam Koto Panjang bisa dikatakan sebagai bagian dari daerah *Rantau Hilir*. Sayangnya, akibat pembangunan dam Koto Panjang, hampir semua bukti-bukti sejarah dan aset budaya mereka, yang membuktikan mereka sebagai bagian dari daerah *rantau* khususnya dan budaya Minangkabau pada umumnya telah terkubur di dasar waduk.

Apa-apa sajakah bukti-bukti sejarah dan aset budaya daerah itu yang hilang bersamaan dengan penenggelaman daerah itu? Tulisan ini akan mencoba memberikan beberapa jawabannya.

A. Kehilangan Ciri Masyarakat Rantau Pinggiran Sungai

Pembangunan waduk Koto Panjang menyebabkan terjadinya pemukiman kembali penduduk ke lokasi pemukiman yang baru. Lokasi pemukiman itu umumnya telatif jauh dari perkampungan yang ditenggelamkan dan hampir semuanya berada di daerah perbukitan. Pemukiman kembali penduduk di daerah perbukitan ini, setidaknya menghilangkan salah satu ciri utama masyarakat setempat, yakni masyarakat rantau pinggiran sungai.

Seperti yang telah disebut di atas, kawasan Koto Panjang dan sekitarnya termasuk ke dalam daerah *Rantau Hilir*. Ini berarti unit-unit pemukiman (perkampungan) penduduk yang ada di daerah itu terletak di pinggir sungai atau dilalui oleh sungai. Ada dua sungai yang mengalir (melalui) daerah itu, yaitu Batang (Sungai) Mahat dan Batang(Sungai) Kampar Kanan.

Di aliran Batang Mahat misalnya terdapat antara lain Nagari Tanjung Balit, Tanjung Pauh, Muara Mahat serta di aliran Batang Kampar Kanan misalnya terdapat Desa Muara Takus, Tanjung.

Pusat-pusat pemukiman penduduk dari masing-masing nagari atau desa di atas bahkan terletak langsung di pinggir kedua sungai itu.

Sejarah terbentuknya unit-unit pemukiman itu juga berhubungan dengan aktivitas di sungai. Koto Lamo misalnya dijadikan sebagai unit pemukiman yang tertua di Tanjung Pauh karena di sanalah pemukim pertama daerah itu naik ke darat dalam perjalanannya melayari sungai dari arah Muara Takus. Hubungan antara pembentukan unit pemukiman dari adar sungai ini akan terlihat dengan nyata dari ungkapan adat yang dianut penduduk setempat tentang metamorfosis pemukiman, yaitu "tobing mulo di tingkek koto mulo di bangun...". Tobing dalam bahasa setempat berarti tebing. Tebing menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:1153) adalah tepi sungai (jurang) yang tinggi dan terjal (hampir tegak). Makna ungkapan di atas adalah naiknya pemukim pertama dari sungai ke daratan dan segera setelah naik mereka mulai membangun unit pemukiman yang sangat sederhana. Biasanya hanya berupa gubuk-gubuk sederhana untuk tempat istirahat dari aktivitas utama mereka seperti menangkap ikan atau berburu atau berhenti sejenak dalam perjalanan niaga yang mereka lakukan dari hulu ke hilir sungai atau sebaliknya. Biasanya tebing yang dipilih untuk membuat pemukiman ini adalah kawasan sungai yang airnya relatif dalam yang dalam bahasa setempat dinamakan lubuk atau pertemuan sungai dengan anak-anak sungai yang menurut penduduk setempat disebut muaro. Kawasan seperti ini dipilih, karena memungkinkan perahu atau berbagai jenis angkutan air lainnya bisa berhenti atau merapat dengan tenang. Di samping, di kawasan lubuk atau muaro ini biasanya juga terdapat banyak ikan.

Ketika jumlah pemukim semakin lama semakin banyak, maka muncullah unit pemukiman koto.

Asal-usul penduduk masing-masing desa itu pun juga berhubungan dengan aktivitas di sungai. Nenek moyang penduduk desa-desa itu datang pertama ke sana melalui sungai. Kedatangan mereka bisa saja dalam rangka menangkap ikan, berburu atau melakukan perdagangan dengan daerah-daerah lain namun terdampar di sana atau khusus melayari sungai untuk mencari pemukiman baru. Hal ini tidak mengherankan, karena sungai adalah satu-satunya sarana transportasi yang bisa digunakan untuk melalui atau mencapai daerah ini di masa lalu. Sampai awal abad ke-20 hubungan daerah ini dengan dunia luar, baik dengan pusat-pusat ekonomi dan politik di Sumatera Barat di sebelah barat, atau Riau serta Semenanjung Malaka di sebelah timur hanya bisa dilakukan dengan memanfaatkan jasa sungai. Sehubungan dengan status mereka sebagai daerah rantau, maka hampir semua nenek moyang itu datang ke sana dari daerah lain. Jadi mereka adalah para pendatang.

Dengan pembangunan dam, semua itu jadi hilang. Aliran sungai yang melintas daerah ini berubah menjadi danau. Tidak akan ada lagi bukti-bukti sejarah penduduk setempat yang bisa mengatakan mereka adalah pendukung sebuah kebudayaan sungai.

B. Kehilangan Cerita Rakyat dan Mitologi yang Berhubungan dengan Sungai

Pembangunan waduk, perubahan aliran sungai dan pemukiman kembali penduduk ke daerah baru di kawasan perbukitan, juga ikut mengubur puluhan, kalau tidak ratusan, cerita rakyat atau mitologi penduduk setempat yang berhubungan dengan sungai. Cerita rakyat atau mitologi itu terdiri dari berbagai bentuk. Ada cerita rakyat yang menghubungkan benda-benda alam dengan kisah-kisah tertentu misalnya bisa dilihat dari adanya banyak penamaan mengenai batu, tebing atau lubang di sepanjang aliran sungai. Di sepanjang Batang Mahat saja misalnya ada banyak cerita tentang itu. Di sepanjang aliran sungai ini terdapat Batu Kudo, Batu Anjiang, Batu Rusa, Batu Buaya, Batu Naga Maulua, Batu Dukuang, Batu Daguak, Batu Agung. Mitologi yang mengisahkan asal-usul pemukiman bisa dilihat misalnya dari pembentukan Koto Lamo di Tanjung Pauh. Mitologi mengenai penamaan kampung misalnya bisa dilihat dari Tanjung Pauh, dan batu Bersurat serta Lubuk Agung, mitologi tentang asal-usul penduduk bisa dilihat dari Tanjung Pauh. Mitologi tentang konflik dan harmonis misalnya bisa dilihat dari mitologi tentang tiga datuk (Dt Duo Baleh, Dt Tanjung dan Dt Gunung Lelo) dengan putri India yang akhirnya bermuara pada pembangunan candi Muara Takus.

C. Kehilangan Berbagai Tradisi Yang Berhubungan Dengan Sungai

1. Tradisi Turun Mandi

Tradisi ini adalah salah satu ritual yang dilakukan oleh hampir semua keluarga (terutama yang mampu secara material) ketika anak mereka berumur sekitar 10 sampai 15 hari. Sesuai dengan namanya, salah satu kegiatan dari serangkaian ritual yang dilakukan selama acara ini adalah membawa si bayi ke pinggir sungai. Lokasi pemandian biasanya adalah kawasan sungai yang airnya sedikit dangkal namun berair cukup deras. Ikut dalam acara ini antara lain bidan atau dukun beranak, ibu sang bayi, beberapa perempuan kerabat sang bayi, beberapa orang lelaki dan sejumlah besar anak-anak.

Bersamaan dengan itu juga dibawa beberapa perlengkapan upacara, antara lain: 1). (Bila si bayi laki-laki) dibawa perahu mainan yang dibuat dari pelepah batang pisang. Ke dalam perahu mainan ini diisikan telur ayam yang sudah pecah ketika anak ayam menetas, kemudian dimuatkan juga bunga raya, bunga susun dan bunga kuning. 2) (Bila si bayi perempuan) dibawa alas periuk yang terbuat dari anyaman rotan, oleh penduduk setempat dinamakan laka, sendok nasi yang terbuat dari tempurung kelapa dan tangkainya dari bambu serta jantung pisang. Kesemua perlengkapan ini diikat menjadi satu. 3) Sebuah atau dua buah tempayan (dulang) yang diisi dengan makanan seperti nasi pulut, pisang batu masak, kue-kue ringan seperti sagun-sagun, serta tebu yang sudah dipotong-potong.

Bayi digendong dan dimandikan oleh bidan atau dukun beranak. Si bayi dimandikan langsung di sungai. Bila bayi menangis, maka (bila si bayi laki-laki) perlengkapan segera dihanyutkan. Namun bila bayinya perempuan maka seluruh perlengkapan yang telah disediakan langsung dibenamkan ke dasar sungai. Makna dari kegiatan ini, (bila bayi laki-laki) agar kelak bila ia besar ia akan pergi merantau (dilambangkan dengan perahu yang belayar jauh), namun tetap mengingat kampung halamannya (dilambangkan dengan berbagai bunga) serta menjadi anak yang mengajak orang untuk berbuat kebaikan (telur ayam disimbolkan sebagai ayam jantan

yang setiap pagi berkoko membangunkan orang untuk melaksanakan sholat subuh kemudian berusaha dan bekerja). Bila anak perempuan, maka ia akan menjadi ibu rumah tangga yang baik, meladeni sanak-anak dan suami (dilambangkan dengan alas peruk dari anyaman rotan dan sendok nasi dari tempurung kelapa dan bambu), ikutserta membina rumah tangga dengan menumbuhkan kasih-sayang (dilambangkan dengan jantung pisang) dan tetap tinggal di kampung (dilambangkan dengan terbenamnya semua perlengkapan itu di dasar sungai).

Bersamaan dengan penghanyutan perahu mainan atau pembedaan perlengkapan upacara, maka tempayan atau wadah yang berisi makan ringan diperebutkan isinya oleh anak-anak. Semua anak-anak yang ikut dalam upacara itu boleh mengambil bagian dalam perebutan makana itu.

Setelah penggenangan waduk, upacara ini tidak bisa dilaksanakan lagi.

2. *Tradisi Balimau*

Balimau adalah sebuah acar mandi, dilaksanakan secara bersama-sama atau sendirian di sungai. Acara ini dilaksanakan satu hari sebelum masuknya bulan puasa (bulan Ramadhan), biasanya dilaksanakan pada sore hari hingga menjelang magrib (matahari tenggelam). Menurut kepercayaan penduduk setempat, acar ini bertujuan untuk menyucikan diri dari segala dosa.

Acara ini dilaksanakan di sungai, dengan makna, air sungai yang mengalir akan menghanyutkan segala dosa yang dimiliki. Sehingga, dengan sucinya diri dari segala dosa maka mereka bisa memasuki bulan puasa (bulan Ramadhan) dengan tenang, sebab bagi umat Islam bulan Ramadhan juga dinamakan bulan suci.

Pelaksanaan acara balimau ini juga diiringi dengan serangkaian proses adat yang diikuti oleh pemuka masyarakat. Acaranya dimulai dari rumah penghulu pucuk atau balai adat dan dilanjutkan ke pinggir sungai. Ada acara silat dan tari-tarian juga.

Perlengkapan balimau antara lain, bunga rampai yang dibuat dari mayang pinang, beras ketan yang direndang kemudian dan digiling (ditumbuk), daun pandan musang, bunga mewar, bunga melati dan kewangian lainnya. Ketika mandi hampir selesai, setelah membilas badan, maka lumau atau bunga rampai ini diulaskan ke rambut. Dengan demikian selesailah proses mandi balimau itu.

Dengan hilangnya sungai, acara ini juga tidak bisa dilaksanakan lagi.

3. *Pacu Sampan*

Berbeda dengan dua acara di atas yang mempunyai hubungan dengan kepercayaan keagamaan, maka pacu sampan lebih memiliki makna hiburan. Walaupun demikian ada pesan sosial yang dimilikinya.

Acara ini juga diadakan di sungai. Diadakan tiga kali dalam setahun, pertama menjelang masuk bulan puasa (bulan Ramadhan), pada bulan Syawal (Hari Raya Idul Fitri) dan bulan Zulhidjah (Hari Raya Haji).

Di Tanjung Pauh misalnya, pada acara ini dilombakan enam perahu. Jumlah ini melambangkan adanya enam penghulu di Nagari Tanjung Pauh dan masing-masing penghulu mengatasnamakan penghulunya masing-masing. Setiap kali perlombaan diadu dua buah perahu. Masing-masing perahu diawaki oleh dua anak perahu. Jarak titik start dan finish ada yang 100 meter dan ada yang 200 meter. Biasanya perlombaan diadakan dengan sistem setengah kompetisi, singga hanya tigak

pemuncak yang diberi hadiah. Hadiah disediakan oleh warga nagari, kadang-kadang berupa kambing atau uang.

Pesan yang dikandung oleh penyelenggaraan acara ini adalah memberi hiburan kepada anak nagari, membiasakan adanya perandingan yang sehat antara berbagai kepenghuluan di dalam nagari, menghargai tema yang menang dan menerima kekalahan dengan tulus serta bergotong-royong dalam memberikan sumbangan khususnya serta penyelenggaraan kegiatan pada umumnya.

Setelah waduk dibangun dan sungai lenyap, acara ini tidak dapat diselenggarakan lagi.

D. Kehilangan Simbol-simbol Adat, Agama dan Pemerintahan

Sebagai bagian dari masyarakat pendukung kebudayaan Minangkabau, maka ada banyak simbol adat, agama dan pemerintahan yang dimiliki oleh masyarakat Koto Panjang dan sekitarnya yang turut musnah seiring dengan pembangunan waduk. Simbol-simbol itu antara lain:

1. Adat

Struktur sosial orang Minangkabau mengikat warganya dalam *saparuik*, *samande*, dan *sasuku*. Dalam sebuah nagari, warga yang diikat dalam tiga bentuk ikatan itu biasanya tinggal berdekatan, biasanya dalam sebuah jorong atau dusun. Hal ini bisa terjadi karena – dipercayai – bahwa mereka berasal dari nenek moyang yang sama dan sebagai konsekuensi dari itu pemukiman mereka juga berada pada satu lokasi yang sama.

Masing-masing suku yang tinggal dalam suatu pemukiman yang berdekatan itu dikepalai oleh seorang penghulu suku. Kebesaran sebuah suku dan penghulunya ditandai dengan adanya rumah adat (rumah gadang) mereka. Rumah adat atau rumah gadang itu menjadi kebanggaan warga suku. Ia memiliki nilai yang besar bagi anak kemenakan, dan dari segi arsitektur, rumah adat atau rumah gadang ini juga berbeda dari rumah-rumah biasa.

Pembangunan waduk telah menenggelamkan pemukiman mereka. Kesatuan tempat tinggal, termasuk rumah adat, lambang kebesaran keluarga dan kaum serta suku juga ikut tenggelam. Sebagai gantinya mereka dipindahkan ke pemukiman yang baru. Namun di pemukiman yang baru, pola penempatan warga sangat berbeda dari apa yang digariskan adat. Di pemukiman yang baru, warga tinggal bercampur baur dengan kelompok-kelompok paruik, samande dan suku yang lain. Akibatnya ikatan kekerabatan yang berdasarkan paruik, samande dan suku juga merosot drastis. Peran dan fungsi mamak (penghulu kaum/suku) juga menjadi sangat berkurang. Dengan demikian, ikatan pemukiman dan rumah gadang yang dimiliki selama ini menjadi hilang.

2. Agama

Di samping memiliki pemukiman yang sama dan rumah gadang yang lebih mewakili simbol-simbol adat, maka anak nagari juga memiliki surau dan mesjid sebagai simbol-simbol agama. Surau adalah rumah atau bangunan yang khusus dibuat untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan, seperti sholat lima waktu, belajar membaca Al- Qur'an dan ilmu agama lainnya. Surau biasanya dimiliki oleh sebuah suku.

Dalam sebuah nagari biasanya ada beberapa buah surau. Sama dengan surau, mesjid adalah sebuah bangunan yang dibuat untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan, terutama sholat Juma't, sholat tarwih di bulan Ramadhan, dan sholat Hari Raya Idul Fitri serta Idul Adha. Berbeda dengan surat, mesjid dimiliki oleh nagari, sehingga di sebuah nagari umumnya hanya ada satu mesjid.

Pembangunan waduk ikut mengubur simbol-simbol agama ini.

Walaupun di lokasi yang baru dibangun kembali beberapa surau dan mesjid yang barum namun makna yang dimilikinya sebagai pemersatu ikatan parauk, samande, sasuku dan sanagari tidak ada lagi. Di samping itu, pembangunan surau atau mesjid itu terkesan asal jadi, baik dari segi kualitas atau penempatan. Tidak itu saja, pembangunan yang asal jadi itu juga bisa dikatakan tanpa memperhitungkan bagaimana layaknya sebuah surau atau mesjid dibangun, sebab ada aturan-aturan yang harus dipatuhi dalam membangun rumah ibadah itu. Misalnya ketepatan arah kiblat. Pembangunan yang tanpa mengabaikan hal ini misalnya terjadi Pongkai Baru, di mana sebuah mushalla dibangun dengan penempatan arah kiblat yang salah sehingga masyarakat setempat terpaksa membangun muhalla baru lagi, akibatnya mushalla yang lama menjadi sia-sia (tidak dimanfaatkan) dan itu tentu berarti penghamburan dana.

3. Pemerintahan

Pemerintahan nagari atau desa diselenggarakan di kantor kepala nagari atau kepala desa. Di samping itu, berbagai keputusan yang akan diambil dan kemudian dijalankan oleh warga nagari diambil di balai adat. Masing-masing nagari atau desa yang menjadi korban pembangunan waduk Koto Panjang memiliki kedua gedung ini. Namun seiring dengan pembangunan waduk, tempat penyelenggaraan pemerintahan itu juga ikut tenggelam.

Walaupun dibangun gedung yang baru, namun makna dan artinya telah jauh berbeda dengan bangunan yahng lama. Pada bangunan yang lama, terdapat ikatan historis dan sosial yang kuat antara warga dengan keberadaannya.

Demikianlah beberapa catratan tambahan dari makalah yang saya buat tentang hilangnya berbagai warisan dan aset budaya dan sejarah masyarakat Koto Panjang dan sekitarnya sekaitan dengan pembangunan dam Koto Panjang.

----ooo0ooo-----

コトパンジャンとその周辺地域における文化遺産と 歴史資産の消失に関する追加記録

グスティ・アスナン

Tambo、ミナンカバウの伝統的史料によると、コトパンジャン・ダム建設の犠牲となつてしまった地域のほとんどが、ランタウ地方（開拓地方）、正確にはランタウ・ティガブラス・コト・カンパル（リアウ州）に含まれるのである。さらに、ルハック・リマブル・コタ（西スマトラ州）に含まれる2つのナガリ（Nagari；村）も見られる。しかしながら、後者の2つのナガリは、その存在してきた地位や歴史などから見てみると、実際にはこの2つの村も、ランタウ地方というのがより適切なのである。

語源的に、ランタウという言葉は海岸、河川、または外周地域を意味する。その言葉の語源に基づいて、ランタウ地方というのは、ミナンカバウ文化中核地域（ルハック・ナン・ティゴ）からみた外郭地区（外の地区）であるというように解釈できる。奇遇にも、地形的に、そのようなランタウ地方というのは実際には、海岸をもつ地域や、河川がたくさん流れている地域に一般的に位置している。海岸をもつランタウ地方で、中核地域の西側に位置する地域は、ランタウ・プシシル（海岸ランタウ、Pesisir；海沿いの地域）と名前がつけられている。たくさんの大きな河川が流れているランタウ地方は、ランタウ・ヒリール（下流ランタウ、Hilir；下流）と名前がついている。その地域が、ミナンカバウ文化中核地域から注ぎ出る様々な河川の下流地域に位置することから、そのように名づけられたのである。普通、このような地域は東部に見受けられる。また、北部には、ランタウ・パサマン、ルブック・シカピン、ランタウ・ラオと名づけられた地域があり、南部にはランタウ・ソロック、シジュンジュン、スンガイ・パグという地域がある。

そのようなことから、コトパンジャン・ダム建設で犠牲になった地域の全てが、ランタウ・ヒリール（下流ランタウ）地域の一部であると言える。残念なことに、彼らが、特にランタウ地域の一部であったこと、また一般にはミナンカバウ文化の一部であったことを証明する彼らの歴史と文化遺産の証拠は、そのほとんどがダムの底に沈められてしまったのである。

冠水とともに失われたその地域の歴史と文化遺産の証拠とはいかなるものであったか、この文章はいくつかの答えを導き出そうと試みるものである。

A 河川沿いのランタウ民としての特徴の消失

コトパンジャン・ダム建設は、新しい居住地への住民の再定住をもたらした。その居住地は、一般には、沈められた以前の集落から比較的遠く、またそのほとんど全てが、山地に存在するのである。

この山地での住民の再定住は、少なくとも、現地住民の主な特徴のひとつ、つまり河川沿いのランタウ住民という特徴を消滅させてしまった。上述の通り、コトパンジャンおよびその周辺地区は、ランタウ・ヒリール（Rantau Hilir）地方に属する。このことは、その地方にある住民の居住（集落）単位が、河川沿いに位置するか、河川が通るところ

であることを意味している。この地方を流れる河川は2つあり、マハット川とカンパル川である。

マハット川沿いには、次のような村がみられる。タンジュン・バリット村、タンジュン・パウ村、ムアラ・マハット村である。そしてカンパル・カナン川沿いには、ムアラ・タクス村、タンジュン村がみられる。

単に河川沿いに村があるだけでなく上記のそれぞれのナガリ（自然村）、もしくはデサ（行政村）における住民の居住地の中心は、まさにその2つの河川沿いに位置するのである。

そのような居住単位が形作られた経緯（歴史）は、河川における活動（activity）と関係している。例えば、タンジュン・パウ村のコト・ラモ地区はタンジュン・パウ村において最も古い居住単位とされた。というのも、ムアラ・タクスの方向から河川を上ってきた行程において、タンジュン・パウ村の最初の居住者は、まさにそのコト・ラモに初めて上陸したからである。河川の向きと居住単位の形成の関係は、現地住民に信奉されている慣習法（アダット）の、居住地の変態に関する表現（慣用語）、つまり「tobing mulo di tingkek, koto mulo dibangun...（インドネシア語では tebing mulai dinaiki, kota mudai dibangun：川岸が高台に上げられ始め、街が建設され始める、の意）」からも明らかに見受けられる。現地の言語で tobing とは tebing を意味する。tebing とは、インドネシア語大事典（2001年、p1153）によると、高さがあり険しく切り立った（ほとんど垂直の）川岸のことである。上記の表現の意味は、最初の居住者が河川から上陸して、すぐさま彼らはとてもシンプルな居住単位を建設したということである。普通は、魚を獲らえたり、狩りを行ったり、または上流から下流へ河川を下ったり、反対に河川を上ったりする際に途中で休息する場所として、単に簡易な掘っ立て小屋を成しているだけであった。通常は、この居住地を造るために選ばれる川岸（tebing）は、水（の流れ）が比較的深く、現地の言葉では淵（lubuk）と名づけられている河川地域か、もしくは現地住民によると河口（muaro）と呼ばれている、副流と河川との合流地点である。そのような地域が選択されたのは、船舶、またはその他の様々な種の輸送機関が落ち着いて停止できる、もしくは接岸できることを可能にするためである。また、この lubuk または muaro という地域において、普通はたくさんの魚が見られる。

居住者の数は長期に及べば及ぶほどさらに多くなり、したがって koto という居住単位が出現するようになった。

それぞれの村の住民の出自も、河川での活動に関係している。その村々の住民の祖先は、最初、河川を通してその地にやって来た。彼らがやって来たのは、魚を獲るためであったり、狩りをするためであったり、あるいはほかの地域との商業を行うためであったりしたことも有り得るが、その場に偶然に漂着したとか、新しい居住地を求めて河川を漂流してきたとかいうことも有り得る。このことは驚くことではない。というのも、河川は、どれも、以前はこの地域を通過したり、この地域に到着したりするために利用することができた輸送手段であるからだ。20世紀初期まで、この地域と外部、すなわち西側の西スマトラ、または東側のリアウやマレー半島における経済や政治の中心との関係は、河川の功績を利用してのみ行われることができた。ランタウ地方という彼らの地位と関連して、そのほとんど全ての祖先が他の地域からその地へやってきた。つまり、

彼らは「外来者」(pendatang)なのだ。

ダム建設によって、その全てが消えてしまった。この地方を流れる河川の流れは変わって湖となった。現地住民が川の文化を育んできた者たちであることを物語る歴史的証拠はもう無いのだ。

B. 河川と関連した民話や神話の消失

ダムの建設、それによる河川の流れの変化及び高地の新しい土地での住民の再居住といったことは、何十もの、多ければ何百もの、河川に関連する現地住民の民話や神話を埋葬してしまった。民話や神話は様々な形で構成される。自然の物体をある特定の物語と関連付ける民話があれば、居住地のルーツや集落の名前、住民のルーツに関する民話もある。または調和的な生活に関する様々な問題などを謳った民話もある。

自然の物体と特定の物語を関係付ける神話は、例えば、河川沿いには、石、河岸、または淵に関する名前が大変多いことからうかがえる。マハット川沿いだけでも、例えばそのことに関してたくさん話がある。この河川沿いには、バトゥ・クド、バトゥ・アンジアン、バトゥ・ルサ、バトゥ・ブアヤ、バトゥ・ナガ・マウル、バトゥ・ドゥクアン、バトゥ・ダグアック、バトゥ・アグンが見受けられる。居住地のルーツを物語る神話は、例えばタンジュン・パウ村におけるコト・ラモ地区の形成からうかがえる。集落の名前に関する神話は例としてタンジュン・パウ村やバトゥ・ブルスラット村、そしてルブック・アグン村からうかがえるし、また住民のルーツに関する神話はタンジュン・パウ村からうかがうことができる。紛争と調和に関する神話は、3人のダトゥ(ダトゥ・ドゥオ・バレ、ダトゥ・タンジュン、ダトゥ・グヌン・レロ)と、最終的にはムアラ・タクス寺院の建設に至ったインドの王子との神話からうかがうことができる。

C. 河川と関連したさまざまな伝統の消失

1. turun mandi (トゥールン・マンディ ; 新生児の沐浴行事) の伝統

この伝統は、彼らの子供が生後10日から15日ほどになると、特に物質的に可能なほとんど全ての家庭で行われていた宗教的儀礼のひとつである。この行事は一連の宗教的通過儀礼でのひとつであり、その名の通り、赤ん坊を川縁まで運ぶのである。沐浴場所は、通常は、水が少し浅く、しかし流れは十分はやい場所である。この行事に参加するのは、産婆や子供を持つ占い師、赤ん坊の母親、赤ん坊の親戚縁者の女性数名、男性数名と同じ数の子供たちである。

この儀礼では、儀式に使用する道具を、赤ん坊とともに持ち運ぶ。それはとりわけ次のようなものである。1) (もし赤ん坊が男の子の場合) バナナの葉の中軸から作ったおもちゃの船を運ぶ。このおもちゃの船の中には、ひな鳥がかえった後の割れた卵のからが入れられ、後に花で埋め尽くす。2) (もし赤ん坊が女の子の場合) ラタンの編み物から作られた釜や、ココナツの内の殻で作られ、柄が竹でできた食事スプーン、そしてバナナの木の先の部分、ラカと現地の住民によって名づけられたラタンの編み物が運ばれる。この道具全部が、一つにまとめて縛られる。3) 1つもしくは2つの瓶(盆)

が、ご飯、バナナ、サグンサグンのようなお菓子やカットされたサトウキビで埋め尽くされる。

赤ん坊が、産婆か子供を持つ占い師に抱かれ、体を洗われる。赤ん坊は直接川で沐浴させられる。赤ん坊が泣くと、赤ん坊が男の子の場合、儀式の道具はすぐに（川に）流される。しかし、赤ん坊が女の子の場合には、用意されたアイテム全部が川の底に沈められる。この activity（活動）の意味は、赤ん坊が男の子の場合には、やがて彼が大きくなってムランタウ（出稼ぎ）に行く場合（遠方に航海する船で象徴される）、常にふるさとを思い出すように（様々な花で象徴される）、また善い行いをするよう人を誘う子供になるように（鶏の卵が、毎朝コケッコウと鳴いて人々を起こし、早朝のお祈りを知らせ、努めて働くよう促すオスの鶏をシンボルとしている）という意味をもつ。赤ん坊が女の子の場合、よい主婦となって子供や夫に仕えるように（ラタンの編み物から作られた釜と、ココナツの内殻で作られ、柄が竹で出来た食事スプーンで象徴される）、また愛情を育み家庭を築き（バナナで象徴される）、常に故郷に滞在するように（そのアイテムが川底に沈められることで象徴される）という意味をもつ。

おもちゃの船が流される、もしくは儀式の道具が沈められると、お菓子で埋め尽くされた瓶もしくは盆の中身は、子供によって争奪戦が繰り広げられる。その儀式に参加した子供全員が、食べ物の奪い合いに参加してよいのである。

ダムで冠水してしまっただけからは、この儀式は再び行うことができなくなった。

2. Balimau（バリマウ；断食月に入る前の沐浴行事）の伝統

バリマウ（Balimau）は沐浴行事のひとつで、河川にて、共同で、もしくは個人で行われる。この行事は、断食月（ラマダン）に入る前日に行われ、通常は午後（訳注：大体午後3時以降を指す）からマグリブ（訳注：ムスリムの1日5回のお祈りの時間、最終の5回目の時間を指し、これは太陽が沈む時に行われる）前に行われる。現地住民の信仰によると、この行事はすべての罪から自身を清めるといった目的があるという。

この行事は河川で行われるが、流れる川の水が、体に宿す全ての罪を流すという意味でもって行われる。沐浴の結果、全ての罪から自身が神聖になることによって、彼らは落ち着いた心でもって断食（ラマダン）月に入ることが出来るのである。なぜなら、イスラム信徒にとって、ラマダン月もまた神聖な月とされているからである。

このバリマウ（Balimau）行事の実施も、住民名士が参加する慣習法に基づく方式に則って行われる。プンフル・プチュック（慣習法長）の屋敷もしくはバライ・アダット（慣習法会議所）から行事が始められ、川辺まで続けられる。シラットや舞踊の行事もある。

バリマウ（Balimau）では次のような道具が使われる。ピナンの花から作られたさまざまな造花や、炒られたもち米、香料としてのタコノキ、バラ、ジャスミンやその他の香料などが用意される。そして、体をきれいに流し、沐浴がほぼ終わる際、この様々な造花やレモンが髪に注がれる。それでこの Balimau の沐浴の過程は終了する。

河川が消えてしまったことで、この行事も再び行うことができなくなった。

3. 小船レース

宗教の信仰と関連性を持つ上記の2つの行事とは異なり、小船レースは、よりエンタ

ーテイメントの意味を持つ。そうは言っても、これが持つ社会的メッセージはある。

この行事もまた川で行われる。1年に3回行われ、まず断食（ラマダン）月に入る直前、シャワル（イスラム暦正月）の月、そしてズルヒジャ（ハジ《メッカに巡礼したものに与えられる称号》の大祭）の月である。

例えばタンジュン・パウ村では、このイベントでは6隻の小船で競われる。この数は、タンジュン・パウのナガリ（村）には6人のプンフル（慣習法指導者）がいるということが象徴化されている。したがって、それぞれの「小船」はそれぞれのプンフルの名において競うことになる。毎回のレースが、2艘の船によって競われる。それぞれの小船は、2人の子供を乗せている。スタート地点からゴールまでの距離は100メートルのものや、200メートルのものもある。通常は、レースは半ばコンペ方式で行われ、上位3位までが賞品をもらえるのである。賞品はナガリの住民によって用意され、しばしばヤギやお金であったりもする。

このイベントを開催することで含まれるメッセージとは、ナガリの子供たちに娯楽を与え、ナガリ内でのいくつかのプンフル間で競争があることを習慣づけ、勝利した友人を尊重し、また切実に敗北を受け入れる心を育むことである。この行事のためにお布施を施し、一般にはこの活動を共同で開催することによってゴトン・ロヨン（相互扶助）するという意味もある。

ダムが建設され川が姿を消してから、この行事はもう開催できなくなってしまった。

D. 慣習法、宗教、行政のシンボルの消失

ミナンカバウ文化を育んできた一部の住民として、コトパンジャンとその周辺の住民によって所有されていたが、ダム建設に伴って崩壊してしまった、慣習法、宗教および行政のシンボルはたくさん存在していた。そのシンボルとは、次の通りである。

1、慣習法

ミナンカバウ人の社会構造は、サパルイック、サマンデ、サスク内において住民をまとめている。あるナガリにおいて、その3つの形で束ねられた民は、通常はあるジョロンもしくはドゥスン（字）内で互いに近隣に居住している。これは、彼らが同じ祖先から派生し、そのことの帰結として、彼らの居住地も同じ1つの場所に存在すると信じられていることから自然に生じることである。

居住地内でまとまって暮らしているスクそれぞれは、1人のスク・プンフルによって率いられている。スクやそのプンフルの偉大さは、彼らのルマ・アダット（ルマ・ガダン）があることで証明される。ルマ・アダットもしくはルマ・ガダンは、スクの人たちの誇りとなる。それが子供やクムナカンにとって偉大な価値を持つものであり、また建築学の面から見ても、ルマ・アダットもしくはルマ・ガダンは普通の家屋と異なる。

ダム建設は彼らの居住地をすでに沈めてしまった。家族、カウム及びスクの偉大さのシンボルであるルマ・アダットとともに、まとまって暮らしていた居住地が沈んでしまった。その代わりとして、彼らは新しい居住地に移転させられた。しかしながら、新しい居住地では、住民の配置パターンは、慣習法で伝えられてきたものとははるかに異なるのである。新しい居住地では、住民は他のパルイック、サマンデ、スクのグループと

混ざり合っただけで住んでいる。そのため、パルイック、サマンデ、スクに基づいた親族の結びつきは大幅に弱くなった。ママック（カウム／スクのプンフル）の役割と機能も、大変弱くなった。そのようなことから、以前の居住地の結びつきやルマ・ガダンが消えてしまった。

2、宗教

同じ居住地や、慣習法上のシンボルとしてより代表的なルマ・ガダンに加えて、ナガリの子孫たちは、宗教上のシンボルとして、スラウ（礼拝所）とモスクを所有していた。スラウは、1日5回のお祈りや、コーランの朗読や他の宗教学を学ぶといったような、宗教的な活動を行うため、建設された特別な家屋もしくは建物である。スラウは通常は1つのスクによって所有されている。1つのナガリにおいては、通常はいくつかのスラウがある。スラウと同じように、モスクも、主に金曜礼拝やラマダン月のタルウィ礼拝（大体夜の8時頃にラマダン月にのみ行われる礼拝）や、イスラム暦正月の礼拝や犠牲祭の礼拝などの宗教的活動を行うために建設された建物である。スラウと異なるのは、モスクはナガリによって所有され、一般には1つのナガリにはモスクは1つあるだけである。

ダム建設でこの宗教的シンボルも埋めてしまった。

たとえ新しい居住地で、再びいくつかの新しいスラウやモスクが建設されても、パルイックやサマンデ、サスクそしてサナガリの結びつきの絆としての意味はもはや無いのである。さらに、新しい居住地におけるスラウやモスクの建設は、クオリティー面からしても配置面からしても、建設されればそれでいいという程度のものとして建設された印象を受ける。それだけではなく、この建設されればそれでいいという建て方は、礼拝所を建設する上での順守されるべき規定に基づいて、例えば礼拝する方角の正確性など、建設されるスラウやモスクは適切かどうかを検討しないまま行われた。このことをないがしろにした建設は、例としてポンカイ・バル村で見られる。そこではムショラが、間違った礼拝の方角で配置され建設されてしまった。現地の住民は新しいムショラを再び建設せざるを得ず、結果として、古いムショラは無駄となった（利用されていない）。そのことは確実に資金の無駄遣いを意味する。

3、行政

ナガリもしくはデサの行政は、ナガリ長もしくはデサ長（村長）の事務所で執行されていた。さらに、住民によって行われ、後には執行されるさまざまな決定事項も、慣習法会議所で行われていた。コトパンジャンダム建設で犠牲になったそれぞれのナガリもしくはデサは、この2つの建物を所有していた。しかし、ダム建設に伴って、行政が執行される場所もまた沈んでしまったのである。

新しい建物が建設されたとしても、以前の建物とは、その意味がはるかに異なるのである。以前の建物では、住民とその建物の存在の間には、強い歴史的・社会的つながりが見られた。

以上述べたことが、コトパンジャン・ダム建設に関連して、私が作成した論文からの、コトパンジャン住民のさまざまな文化遺産と歴史資産の消失に関するいくつかの追加記録

である。

以 上